

**ANALISIS ISI BERITA PENYEBUTAN ULAMA BAGI
CAWAPRES SANDIAGA UNO DI MEDIA ONLINE
DETIK EDISI SEPTEMBER 2018**



Skripsi

Diajukan Pada Fakultas Dakwah Dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga
Sebagai Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Sarjana

Di Susun Oleh :
Ratna Novita Sari

NIM 15210031

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
Dosen Pembimbing
Dr. Khadiq, S. Ag., M. Hum
NIP 197001251999031001

**PRODI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019/2020**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-641/Uu.02/DD/PP.00.9/08/2020

Tugas Akhir dengan judul : PROPAGANDA POLITIK DI MEDIA MASSA (ANALISIS ISI BERITA PENYEBUTAN ULAMA BAGI CAWAPRES SANDIAGO UNO DI MEDIA ONLINE DETIK EDISI SEPTEMBER 2018)

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : RATNA NOVITA SARI
Nomor Induk Mahasiswa : 15210031
Telah diujikan pada : Rabu, 01 Juli 2020
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang

Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum
SIGNED

Pengaji I

Dra. Anisah Indradi, M.Si
SIGNED

Pengaji II

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si
SIGNED

Valid ID: 5f3cq621356c4

Valid ID: 5f29f8c82651b

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 01 Juli 2020
CIN Sunan Kalijaga
Pit. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Dr. Hj. Nurjannah, M.Si.
SIGNED

Valid ID: 5f3qd858696ee



SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada:
Yth. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamualaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Ratna Novita Sari
NIM : 15210031
Judul Skripsi : Propaganda Politik Di Media Massa (Analisis Isi Berita Penyebutan Ulama Bagi Cawapres Sandiaga Uno Di Media Online Detik Edisi September 2018)

sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi Jurusan/Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam bidang Ilmu Sosial.

Dengan ini kami berharap agar skripsi tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

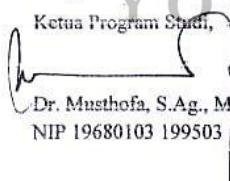
Wassalamualaikum wr. wb.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Yogyakarta, 16 Januari 2020

Mengetahui:

Ketua Program Studi,


Dr. Musthofa, S.Ag., M.Si.
NIP 19680103 199503 1 001

Pembimbing Skripsi


Khadiq, S.Ag., M.Hum.
NIP 19700125 199903 1 001

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ratna Novita Sari
NIM : 15210031
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul: **Propaganda Politik Di Media Massa (Analisis Isi Berita Penyebutan Ulama Bagi Cawapres Sandiaga Uno Di Media Online Detik Edisi September 2018)** adalah hasil karya saya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang diambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggung jawabkan sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 7 Juni 2020

Yang menyatakan,



Ratna Novita Sari
NIM: 14210051

SURAT PERNYATAAN BERHIJAB

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Ratna Novita Sari
NIM : 15210031
Jurusan : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan bahwa sesungguhnya saya tidak menuntut kepada Jurusan/Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (atas pemakaian jilbab dalam ijazah strata satu saya). Sejaidainya suatu hari terdapat instansi yang menolak ijazah tersebut karena penggunaan jilbab.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh penuh kesadaran dan Ridho Allah SWT.

Yogyakarta, 7 Juni 2020

Y... menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

“Sudah Benar Semua yang Kau Putuskan
Garis Hidup Sudah Engkau Tentukan”

- Virzha



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERSEMPAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk diri sendiri, yeay!



KATA PENGANTAR

Puji Syukur kehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, dan hidayah-Nya kepada peneliti, sehingga dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Isi Berita Penyebutan Ulama Bagi Cawapres Sandiaga Uno Di Media Online Detik Edisi September 2018. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun umat menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.

Penulis menyadari, bahwa penelitian ini tidak dapat terselesaikan tanpa adanya bantuan dan dukungan dari banyak pihak. Oleh sebab itu, dengan segala kerendahan hati, ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya peneliti haturkan kepada:

1. Dr. Nurjannah, M.Si., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Dr. Musthofa, M.Si., selaku ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Khadiq, S.Ag.,M.Hum., M.A.selaku pembimbing skripsi yang telah memberikan arahan, kritikan, saran, dan nasehat demi penyusunan skripsi ini.
4. Mohammad Zamroni, S.Sos.I.,M.Si., selaku dosen pembimbing akademik yang kemudian digantikan oleh

Nanang Mizwar Hasyim, S.Sos., M.Si yang telah membantu proses akademik.

5. Bapak dan Ibu yang telah membiayai pendidikan dan segala keperluan, memberikan semangat, motivasi dan dukungan pada penulis agar dapat menyelesaikan skripsi dengan baik.
6. Mas hasan yang selalu menjadi teman berdebat paling menyebalkan sekaligus menyenangkan, salah satu tempat pulang terbaik selain Bapak dan Ibu. Adik dan keponakanku, Hisam dan Ayu.
7. Teman-teman seperjuangan di kelas KPI 2015. Terima kasih untuk kebersamaannya selama perkuliahan.
8. Sahabat-Sahabati Menara yang menjadi penempa mental dalam proses tumbuh dan berkembang sejak awal di perantauan.
9. Kawan-kawan KR Academy yang memberikan banyak pengalaman dan pengetahuan baru. Mas Agung yang selalu membimbing dan banyak memberi kesempatan baru. Kak Hamam, Lintang, Arum, Niar, Fathoni, Gitta dan kawan-kawan.
10. Teman yang datang dan pergi namun tak pernah benar-benar melepaskanku, Riska, Maiko, Mbak Fitri, Fitri, Asfiya, Bang Sholhan, Mas Imam, Mbak Yeyen, Mba Fika .
11. Teman-teman Kuliah Kerja Nyata (KKN). Terima kasih memberikan kebersamaan yang sangat hangat selama 2 bulan. Dyah, Rita, Shaka, Abdul, Harry, Fina, Desi Mba Intun, Gatho, Bapak Supadi dan Ibu Sukinem. ☺

12. Untuk teman lucu Mas Hari, Mba Fitri, Mba Nita dan Mba Ade yang banyak memberi penyegaran jiwa.
13. Untuk kakak-kakak tingkat yang baik hati, Mbak Tyara, Mba Defi, Mba Fiki Fia, Abang-abang Samudera, Abang-abang Perwira yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terima kasih pelajaran hidupnya.
14. Untuk teman-teman start up-ku Mas Yadhi, Mba Meme, Mba Aim, Isnanda, Fio, Bekti, Ervin, Salma, Hana, dan Herlina.
15. Untuk orang-orang yang aku lupa nama namun aku ingat wajahnya serta teman-teman yang aku lupa wajah namun aku ingat namanya. Serta teman-teman baru yang banyak membuka cakrawala.
16. Untuk lagu “*Fly Me To The Moon*” milik Frank Sinatra, “*Aku Lelakimu*” milik Virza dan Lagu “*Bintang Hidupku*” Milik Ipank, tiga lagu yang menyenangkan dan diputar berulang-ulang selama mengerjakan skripsi.

Jazakumullahkhoiron katsiron. Semoga Allah senantiasa melimpahkan segala Rahmat-Nya. Semoga penelitian sederhana ini dapat bermanfaat untuk penulis, pembaca, UIN Sunan Kalijaga, serta masyarakat umum. Amin.

Yogyakarta, 28 Desember 2019

Penulis

Ratna Novita Sari

ABSTRACT

RATNA NOVITA SARI 15210031. Political Propaganda in the Mass Media (Content Analysis of the Vice President Sandiaga Uno designation as an Ulama in Detik Online Media, September 2018 Edition). Thesis. Yogyakarta: Faculty of Da'wah and Communication, State Islamic University of Sunan Kalijaga, 2020.

The prior time of election is a phase where many issues are thrown in the community to provoke their own reaction. The title of Ulama was given to Sandiaga Uno (The Vice President candidate of Prabowo) and it aggravated pros and cons in the community. The mass media has a contribution to broaden this political propaganda.

Propaganda and politics are two factors that have alliance although they come from two different disciplines. As stated by Harold Lasswel, the purpose of political propaganda is to persuade the attitudes and behavior of the object group for a political attempt. Despite the fact that this group is formed by the interactional formation between personal and it is incorporated as a part of society. Hence, this current study was aim to examine in case Detik (news.detik.com) utilized the political propaganda principles in their news on Sandiaga Uno designation as an Ulama.

This current study was conducted by employing quantitative content analysis with Holsti formula. It investigated the news in Detik (news.detik.com) during September 2018 using seven categories of political propaganda by Hadley Cantril specifically Name Calling, Glittering Generality, Transfer, Testimony, Plain Folks, Card Stacking, and Bandgown.

The results have shown that the article of Sandiaga Uno designation as an Ulama had four from seven components of political propaganda. Therefore, it could be categorized that most of that news included political propaganda components.

Keywords: Political Propaganda, Sandiaga Uno designation as an Ulama, Detik, Content Analysis.

ABSTRAK

RATNA NOVITA SARI 15210031. Propaganda Politik Di Media Massa (Analisis Isi Berita Penyebutan Ulama Bagi Cawapres Sandiaga Uno Di Media Online Detik Edisi September 2018). Skripsi. Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2020.

Periode menjelang pemilu adalah masa-masa dimana banyak issue yang dilempar ke masyarakat untuk memancing reaksi masyarakat itu sendiri. Gelar ulama yang diberikan kepada Sandiaga Uno (Calon wakil presiden pasangan Prabowo) memancing pro kontra di masyarakat. Media massa memiliki andil dalam penyebaran propaganda politik tersebut.

Propaganda dan politik adalah dua hal yang saling bersinergi meski berasal dari dua disiplin ilmu yang berbeda. Menurut Harold Lasswel, tujuan propaganda politik adalah untuk mempengaruhi sikap dan juga tingkah laku kelompok sasaran untuk sebuah upaya politik. Selagi kelompok ini dibentuk oleh struktur interaksi antara personal dan yang terintegrasi sebagai bagian dari suatu masyarakat. Penelitian ini pun ingin meneliti apakah Detik (news.detik.com) menerapkan prinsip-prinsip propaganda politik dalam pemberitaannya mengenai gelar ulama bagi Sandiaga Uno.

Data yang diambil dalam penelitian ini dianalisis menggunakan analisis isi kuantitatif dengan rumus Holsti. Penelitian ini menganalisis teks berita di Detik (news.detik.com) selama bulan September 2018 dengan menggunakan 7 kategori propaganda politik oleh Hadley Cantril yaitu *Name Calling, Glittering Generality, Transfer, Testimony, Plain Folks, Card Stacking, dan Bandgown*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa pemberitaan mengenai gelar ulama bagi Sandiaga Uno memiliki 4 dari 7 unsur propaganda tersebut. Sehingga dapat dikategorikan bahwa sebagian besar berita tersebut mengandung unsur propaganda politik.

Kata kunci: Propaganda Politik, Gelar Ulama Bagi Sandiaga Uno, Detik, analisis isi.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SURAT PERSETUJUAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN.....	iv
SURAT PERNYATAAN BERJILBAB.....	v
MOTTO.....	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRACT	xi
ABSTRAK.....	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR TABEL.....	xv

BAB I: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah.....	4
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	4
D. Tinjauan Pustaka	5
E. Kajian Teoritik	8
F. Hipotesis.....	22
G. Sistematika Pembahasan	23

BAB II: METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian.....	25
B. Definisi Konseptual.....	26

C. Definisi Operasional.....	28
D. Populasi dan Sampel	29
E. Instrumen Penelitian.....	31
F. Teknik Pengumpulan Data	32
G. Validitas dan Reliabilitas	32
H. Teknik Analisis Data	35

**BAB III: PROFIL DETIK NEWS DAN KRONOLOGI
PEMBERIAN GELAR ULAMA BAGI
SANDIAGA UNO**

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangan Detik.com ..	37
B. Profil Sandiaga Uno	42
C. Pemberitaan Terkait Sandiaga Uno di Detik News Bulan September 2018	49
D. Kronologi Pemberitaan Gelar Ulama Bagi Sandiaga Uno	49

**BAB IV: ANALISIS PROPAGANDA POLITIK BERITA
PENYEBUTAN ULAMA BAGI CAWAPRES
SANDIAGA UNO DI MEDIA ONLINE DETIK
EDISI SEPTEMBER 2018**

A. Uji Validitas Antar Pengkoding	54
B. Uji Reliabilitas Antar Pengkoding	55
C. Identifikasi dan Deskripsi Propaganda Politik di Media Massa mengenai pemberitaan penyebutan ulama bagi Sandiaga Uno.....	57

BAB V: PENUTUP

A. Kesimpulan.....	92
B. Saran.....	92

DAFTAR PUSTAKA **94****LAMPIRAN-LAMPIRAN****DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Agenda Setting	17
Tabel 2 : Definisi Konseptual Propaganda Politik.....	27
Tabel 3 : Definisi Operasional Propaganda Politik	28
Tabel 4 : Rincian Berita Detik (news.detik.online) September 2018.....	30
Tabel 5 : Uji Validitas Korelasi Pearson	54
Tabel 6 : Hasil Lembar Coding	56
Tabel 7 : Frekuensi Unit Analisis “Headline atau Judul”	59
Tabel 8 : Frekuensi Unit Analisis “Angle dan Isi Berita”	60
Tabel 9 : Frekuensi Unit Analisis “Penghubungan dengan Tokoh Politis”	63
Tabel 10 : Frekuensi Unit Analisis “Kesaksian dari Tokoh Politis”	67
Tabel 11 : Frekuensi Unit Analisis “Pernyataan Sikap yang Merakyat”	74
Tabel 12 : Frekuensi Unit Analisis “Penumpukan Fakta dan Pengabaian Fakta yang Lain.....	79
Tabel 13 : Frekuensi Unit Analisis “Pengarahan Pengakuan”	84
Tabel 14 : Frekuensi Unit Analisis “Pengarahan Untuk Mengakui Sandiaga Sebagai Ulama”	87

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fungsi Media Massa adalah untuk menginformasikan, mendidik, menghibur dan melakukan pengawasan sosial (*social control*) baik pada perilaku publik maupun pada penguasa¹. Salah satu pemanfaatan media massa adalah sebagai sarana komunikasi politik. Komunikasi politik di media massa erat kaitannya dengan opini publik. Opini publik yaitu upaya membangunkan sikap dan tindakan khalayak mengenai suatu masalah politik atau aktor politik.²

Pada bulan September 2018, ketika sedang memanas mengenai hal politik berkaitan dengan pembagian nomor urut capres-cawapres untuk pilpres tahun 2019. Ada sebuah hal yang menarik perhatian, yakni pemberian gelar ‘ulama’ pada cawapres Sandiaga Uno. Setelah mendapat gelar santri post Islamisme dari Presiden PKS Sohibul Iman, bakal cawapres Sandiaga Salahuddin Uno kembali mendapat gelar baru dari Wakil

¹Angga Dwi Pranata, *Analisis Framing Pemberitaan Di Media Kompas Dan Jawa Pos* (Analisis Framing Pemberitaan Ahok Dan Surat Al-Maidah Di Media Kompas Dan Jawa Pos Edisi Bulan November), 2018, 15

²Boyke Maventa Sihombing, 2017, *Pembingkaian Berita Politik Dalam Pemilihan Kepala Daerah* (Analisis Framing Berita Pemilihan Walikota Pekanbaru Di Surat Kabar Tribun Pekanbaru Dan Riau Pos), Jom. Fisip Vol. 4 No. 2, Oktober, 2017, Hlm. 3

Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid, bahwa Sandiaga adalah seorang ulama.

Hal tersebut menuai kontroversi baik dari kalangan rakyat bisaa maupun kalangan politisi serta dari kalangan tokoh agama. Cawapres saingan Sandiaga Uno bahkan turut memberi komentar mengenai gelar Ulama yang diterima oleh Sandiaga Uno tersebut. Banyak orang yang heran dengan gelar tersebut, sebab masyarakat Indonesia terkenal dengan masyarakat yang mayoritas sensitif dengan isu agama. Berkaca dari pidato Ahok yang mencatut surat al-maidah ayat 51 yang kemudian menyulut kekritisan masyarakat dalam berkomentar. Hal itu berujung pada dilaporkannya Ahok ke pihak kepolisian. Pemberian gelar ulama tersebut disinyalir masuk ke dalam ranah politisasi agama, yang mana hal itu merupakan hal sensitif dan tidak dibenarkan oleh KPU. KPU berhak melakukan diskualifikasi terhadap peserta kampanye yang menyebarkan ujaran yang menyinggung Suku, Agama, Rasa, dan Antar-Golongan (SARA).

Propaganda politik dengan memanfaatkan isu yang sensitif seperti keagamaan akan mudah sekali untuk ditelan mentah-mentah oleh masyarakat. Propaganda politik melalui media massa sekarang ini banyak digunakan oleh para tokoh-tokoh politik khususnya di Indonesia, dalam menarik perhatian masyarakat dengan

suatu pencitraan yang baik, sehingga mereka mendapatkan simpati dan dukungan dari masyarakat. Banyak media yang memberitakan mengenai gelar ulama bagi Sandiaga Uno tersebut, baik itu media elektronik, media cetak maupun media online. Tentu saja hal yang diangkat sama, namun sudut pandang penulisan berita pasti berbeda-beda, pesan yang ingin disampaikan juga pasti berbeda-beda. Hal ini tentu sangat membawa pengaruh bagi opini publik yang akan ke terbentuk nantinya dan ini juga membuktikan media massa sebagai salah satu yang mempunyai peran penting dalam dunia politik Indonesia saat ini.³

Salah satu media yang memuat pemberitaan tersebut pada bulan September 2018 adalah News Detik (<http://news.detik.com>). Detik sendiri merupakan media online yang menjadi pelopor munculnya media online lainnya yang serupa. Media online tersebut merupakan media yang bernaung di bawah CT Corp yang notabene merupakan milik Chairul Tanjung. Pemilik CT Corp sendiri tidak tergabung dengan partai politik apapun, baik itu partai yang pro terhadap pasangan capres-cawapres Prabowo-Sandiagg Uno maupun yang kontra. Pun sebaliknya Chairul Tanjung juga tidak berada di pihak partai yang mendukung maupun lawan dari Capres-Cawapres Jokowi-Ma'ruf Amin. Dengan

³www.kompasiana.com diakses pada 11 September, 2019)

demikian, maka diharapkan agar berita dengan isu yang hendak diteliti, diberitakan secara berimbang dan tidak berat sebelah oleh Detik.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang dibuat berdasarkan dari latar belakang yang sudah dibuat adalah: Bagaimana propaganda politik yang dilakukan oleh media Detik terhadap Pemberitaan “Gelar Ulama Bagi Sandiaga Uno”?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui arah pemberitaan mengenai isu terkait oleh media online Detik berdasarkan isi berita yang ada. Sementara itu manfaat dari penelitian adalah.

1. Manfaat Teoritis

Referensi mengenai propaganda politik dan bagaimana media khususnya media online dalam memberitakan isu politik yang disandingkan dengan agama. Dengan begitu, maka pembaca akan lebih kaya informasi dan dapat dijadikan sebagai pembelajaran maupun referensi penelitian.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berfungsi sebagai penyumbang fikiran dan wawasan sehingga bisa memahamkan pembaca dan juga merubah cara media dalam memberitakan suatu isu jika ternyata media tersebut tidak berpatokan dengan kaidah jurnalistik yang ada.

D. Tinjauan Pustaka

Telah banyak dilakukan penelitian sejenis yang dilakukan dengan metode penelitian yang sejenis, namun tentu saja dengan pengangkatan isu yang berbeda. Baik itu jurnal maupun skripsi. Oleh karena itu, berikut ini adalah empat penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai rujukan oleh penulis.

Pertama, skripsi berjudul “*Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya Di Portal Berita Tempo.Co Periode Januari-Oktober 2017)*” karya Tiara Apriyani mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI). Penelitian ini berisi tentang analisis isi pemberitaan konflik rohingya di media online Tempo.co dengan data kuantitatif. Metode penjabaran hasil adalah secara deskriptif. Penelitian ini berusaha melihat apakah

pemberitaan Tempo.co mengenai isu kemanusiaan rohingya sudah sesuai dengan prinsip-prinsip yang ada di teori jurnalisme damai atau belum.⁴

Benang merah atau kesamaan dari penelitian ini dengan tema yang berusaha diangkat penulis adalah kesamaan metode penelitian serta jenis media, yakni media online. Sementara perbedaannya adalah penulis meneliti berita di media yang berbeda dengan Tiara Apriyani

Kedua, skripsi Berjudul “*Propaganda di Media Online*” (*Analisis Isi Terhadap Pemberitaan Donald Trump Pada BBCIndonesia.com Periode Bulan Maret – Mei 2016*”, karya Shaum Akbar Razaka, mahasiswa UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta jurusan Ilmu Komunikasi. Penelitian berisi tentang propaganda putih yang dilakukan oleh media detik terhadap issue politik menjelang terpilihnya Trump menjadi presiden Amerika Serikat di tahun 2017. Penelitian menggunakan metode analisis isi kuantitatif deskriptif.⁵

Kesamaan Antara penelitian tersebut dengan yang dilakukan oleh penulis adalah kajian propaganda secara umum serta media online yang sama. Sementara

⁴ Tiara Apriyani, *Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya di Portal Berita Tempo.co Periode Januari-Oktiber 2017*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2014), hlm. 90-91.

⁵ Shaum Akbar Razaka, *Propaganda di Media Online*, Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2017) hal. 87

perbedaannya adalah pada berita yang diteliti serta spesifikasi propaganda itu sendiri. Penulis menggunakan propaganda politik, sementara Shaum Akbar Razaka hanya propaganda putih saja tanpa embel-embel politik.

Ketiga, skripsi karya mahasiswa komunikasi USU Anggi Azhari Siregar yang berjudul “*Media dan Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Isi Berita Kekerasan Terhadap Anak dalam Harian Medan Pos)*”. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui berapa banyak tema berita Kekerasan Terhadap Anak di Harian Medan Pos serta untuk mengetahui tema berita tentang Kekerasan Terhadap Anak yang sering muncul di Harian Medan Pos. Penelitian ini menggunakan Analisis Isi dengan perangkat Analisis Isi model Holsti.⁶

Benang merah dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah kesamaan model perangkat analisis isi, yakni model holsti. Sementara itu perbedaannya terletak pada jenis media yang diteliti, peneliti menggunakan media online sementara Anggi Azhari Siregar menggunakan media cetak. Issu atau berita yang diteliti juga jauh berbeda, begitu pun dengan teori yang digunakan.

Yang terakhir adalah skripsi karya Atik Dinarty Ary, mahasiswa Ilmu Komunikasi UIN Sunan Kalijaga

⁶ Anggi Azhari Siregar, *Media dan Kekerasan Terhadap Anak (Analisis Isi Berita Kekerasan Terhadap Anak dalam Harian Medan Pos)*, Skripsi (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2014) hal.32

Yogyakarta berjudul “*Bentuk-Bentuk Propaganda Dalam Media Online (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Pasangan Calon Anies-Sandiaga dalam Kanal Pilkada DKI di Portal Berita Online Okezone.com pada 9-11 Februari 2017)*”. Skripsi ini menemukan adanya 5 teknik propaganda dari 7 teknik yang ada dalam pemberitaan tersebut.⁷

Kesamaan penelitian ini dengan yang berusaha dikerjakan oleh penulis ada terletak pada kesamaan metode penelitian dan model analisisnya, yakni model holsti. Serta pada jenis media yang serupa, yakni media online. Perbedaannya pada issue berita yang diteliti. Penelitian ini berusaha menjelaskan bentuk-bentuk propaganda dalam pemberitaan tersebut, sementara penulis ingin menjelaskan lebih spesifik mengenai propaganda politik.

E. Kajian Teoritik

1. Propaganda Politik

Pada tahun 1937 Harold Lasswel dalam buku Ilmu Komunikasi karya Deddy Mulyana memberikan definisi yang agak berbeda:

⁷ Atik Dinarty Ary, Bentuk-Bentuk Propaganda Dalam Media Online (Analisis Isi Kuantitatif Pemberitaan Pasangan Calon Anies-Sandiaga dalam Kanal Pilkada DKI di Portal Berita Online Okezone.com pada 9-11 Februari 2017), Skripsi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), hal. 121

“Propaganda dalam arti yang luas adalah teknik mempengaruhi tindakan manusia dengan memanipulasi representasi (penyajian). Representasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar atau music. Dan suatu kesadaran yang paling luas seperti suatu teknik atau manipulasi penyajian pesan tertentu yang mempengaruhi tindakan manusia.”⁸ Sedangkan propaganda politik sendiri dapat diartikan sebagai suatu pesan yang berisikan ajakan bagi masyarakat agar memihak tokoh politik atau suatu kebijakan politik.⁹

Tujuan propaganda politik adalah untuk mempengaruhi sikap dan juga tingkah laku kelompok sasaran untuk sebuah upaya politik. Selagi kelompok ini dibentuk oleh struktur interaksi antara personal dan yang terintegrasi sebagai bagian dari suatu masyarakat. Para propagandis umumnya sedang berusaha untuk mengolah sasaran agar mereka dapat menerima pesan dan menjadikan pesan tersebut menjadi kenyataan sebagai tindakan.¹⁰

Menurut tokoh psikologi social, Hadley Cantril dengan koleganya Edward A. Filene, berikut

⁸ Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosda Karya; 2012), hal 20

⁹ www.kompasiana.com diakses pada 11 September, 2019)

¹⁰ ibid

ini adalah indikator propaganda dan penerapannya di bidang politik.¹¹

(1) *Name Calling*

Pemberian label buruk pada suatu gagasan, dipakai untuk membuat kita menolak dan mengutuk ide tanpa mengamati bukti. *Name Calling* tidak banyak muncul dalam periklanan, mungkin karena keengganannya untuk menyebutkan produk yang sedang bersaing, bahkan dengan menjelakkannya. Namun demikian, pemakaiannya dalam dunia politik dan bidang-bidang wacana publik lain lebih umum. *Name Calling* meski selalu berkonotasi dengan pemberian julukan buruk, namun dalam praktiknya juga sebaliknya, dilakukan dengan cara memberikan julukan yang baik untuk mendapatkan dukungan dari pihak lain.¹²

Contohnya: ketika Joko Widodo resmi menjadi presiden Indonesia. Jokowi disebut lawan politiknya sebagai “Presiden Boneka” yang dikendalikan oleh Megawati dan antek asing. Contoh lainnya: menuduh saingan atau lawan

¹¹ Shaum Akbar Razaka, Propaganda di Media Online, Skripsi (Yogyakarta: UIN, 2017) hal. 19

¹² Kunandar, Alip, *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Analisis*, (Yogyakarta: Galuh Patria; 2015) hal. 89

pemilihan sebagai ‘penjahat’. Teknik name calling amat sering dijumpai di kehidupan sehari-hari.¹³

(2) *Glittering Generality*

Sebutan lain dari teknik ini adalah iming-iming atau menghubungkan sesuatu dengan “kata yang baik”. Dipakai untuk membuat kita menerima dan menyetujui sesuatu tanpa memeriksa bukti-bukti. Pemakaian *glittering generality* sangat meluas sehingga kita sulit mengenalinya.¹⁴

Contoh dari pemakaian teknik ini adalah iming-iming janji Jokowi untuk menuntaskan kasus pelanggaran HAM dan mengusut hilangnya Wiji Tukul yang diucapkan saat kampanye Pemilihan Presiden 2014.¹⁵

(3) *Transfer*

Transfer adalah membawa otoritas, dukungan dan gengsi dari sesuatu yang dihargai dan disanjung kepada sesuatu yang lain agar hal itu dapat diterima. Transfer bekerja melalui sebuah asosiasi. Tujuan komunikator adalah menghubungkan gagasan atau produk dengan sesuatu yang dikagumi orang.¹⁶

¹³ www.nasional.kompas.com diakses pada 11 September 2019

¹⁴ Severin, Werner J. dan Tankard, James W. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, (Jakarta; Kencana Prenada Media Group; 2011) hal. 133

¹⁵ Nasional.kompas.com diakses pada 11 September 2019

¹⁶ Ibid

Transfer dapat terjadi melalui pemakaian objek-objek simbolik. Contohnya adalah misalnya “Pilih Kembali Megawati di Pilpres 2020”, hal itu lantaran Megawati memiliki darah keturunan dari presiden RI pertama, Ir. Soekarno.¹⁷

(4) *Testimony*

Testimony atau kesaksian adalah memberi kesempatan orang-orang untuk mengagumu atau membenci. Kemudian mengatakan bahwa sebuah gagasan ataupun program seseorang itu buruk. Ini merupakan teknik yang sudah bisa dalam sebuah kampanye politik.

Dalam dunia periklanan, dikenal dengan istilah brand ambassador atau duta merk. Brand ambassador bisaanya diangkat dari kalangan pesohor (selebriti dengan harapan, khalayak percaya bahwa pesohor tersebut mencapai prestasinya (kondisi saat ini, seperti cantik, ganteng, kulit putih, berprestasi dan lain sebagainya) adalah karena menggunakan produk yang dijiklankan. Sebuah produk yang menggunakan brand ambassador berupaya untuk menggiring persepsi masyarakat dengan kalimat ‘dia saja pakai, kenapa kita tidak’ atau upaya untuk membuat asosiasi produk dengan si tokoh atau sebaliknya. Akan tetapi, inti dari testimony bukanlah

¹⁷ Ibid

pada ‘siapa’ melainkan pada ‘apa’ yang dia katakan atau kesaksianya.¹⁸

Contohnya: dalam masa-masa kampanye pilpres tahun 2019 lalu, Anies Baswedan dan Quraish Shihab memberikan dukungan mereka saat itu untuk calon Presiden Indonesia, Joko Widodo dengan memberikan pernyataan kesaksian. Dukungan yang disertai alasan dan argumen pribadi dari kedua tokoh-tokoh yang dihormati tersebut merupakan teknik testimonial dan sedikit banyak mempengaruhi calon pemilih untuk memantapkan pilihannya untuk memilih Jokowi.¹⁹

(5) *Plain Folks*

Plain Folks atau orang biasa adalah teknik dan metode yang dipakai oleh pembicara dalam upayanya meyakinkan khalayak bahwa dia dan gagasannya adalah bagus karena mereka adalah bagian dari rakyat dan mengatasnamakan kepentingan rakyat. Teknik ini bisa dilakukan oleh propagandis dengan berkata atau bertingkah laku layaknya rakyat jelata (khalayak dengan tujuan propaganda) agar khalayak merasa sama dengan dirinya. Atau menganggap si propagandis maupun

¹⁸ Severin, Werner J. dan Tankard, James W; Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa; (Jakarta; Kencana Prenada Media Group; 2011) hal. 133

¹⁹ nasional.kompas.com diakses pada 11 September 2019)

programnya sama dengan dengan mereka dan programnya memang untuk mereka.²⁰

Plain Folks Merupakan salah satu teknik propaganda yang menggunakan pendekatan oleh seseorang untuk menunjukkan dirinya rendah hati dan empati, imbauan yang mengatakan bahwa pembicara berpihak kepada khalayak dalam usaha bersama yang kolaboratif. Contohnya adalah presiden Jokowi yang melakukan upaya blusukan dalam kampanyenya pada pemilihan dirinya sebagai presiden pada periode pertama tahun 2014.²¹

(6) *Card Stacking*

Card Stacking meliputi penumpukan dan pemanfaatan fakta atau kebohongan, ilustrasi atau penyimpangan dan pernyataan-pernyataan logis atau tidak logis untuk memberikan kasus terbaik atau terburuk pada sebuah gagasan, program atau produk.

Card Stacking pada dasarnya sama dengan teknik *slanting* dari ilmu semantic umum. Teknik ini memilih argument atau bukti yang mendukung sebuah posisi dan mengabaikan hal-hal yang tidak mendukung posisi itu.²²

²⁰ Kunandar, Alip. *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Analisis*, (Yogyakarta: Galuh Patria; 2015) hal. 92

²¹ Ibid

²² Kunandar, Alip. *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Analisis*, (Yogyakarta: Galuh Patria; 2015) hal. 24

Contohnya penggunaan teknik propaganda ini ketika munculnya tabloid Obor Rakyat pada masa pilpres 2015. Tabloid yang muncul di pesantren-pesantren itu berisi black campaign terhadap Joko Widodo. Tabloid itu hanya menonjolkan sisi negatif dari profil Joko Widodo dengan menyeleksi fakta-fakta yang ada, sehingga hanya hal-hal buruk saja yang terlihat.²³

(7) *Bandgown*

Teknik ini sering disebut *Mob-Mentality Trick* dengan semboyannya *Everybody's Doing It*. Kebanyakan orang memiliki kecenderungan mengikuti apa yang orang lain lakukan. Kecenderungan ini disebabkan oleh ketidak amanah yang melekat pada diri hampir semua orang yang juga membuat mereka takut berbeda dari orang lain. Kita semua tahu bagaimana orang-orang perintis di berbagai bidang sangat menderita ketika mereka dicerna orang lain.²⁴

Teknik bandwagon ini memposisikan sasaran sebagai minoritas. Tidak jarang kita menemui kata-kata seperti “teman-teamanmu yang sudah pasti pilih A, masa kamu aja yang pilih B?” atau “semua orang sudah pakai C”. Dengan menempatkan sasaran

²³ *Ibid*

²⁴ Shaum Akbar Razaka, Propaganda di Media Online, Skripsi (Yogyakarta: UIN, 2017) hal. 25

propaganda sebagai minoritas, maka secara tidak langsung sasaran propaganda tersebut akan terintimidasi secara mental. Contohnya di jaman orde baru, seluruh Pegawai Negeri Sipil diwajibkan memilih Golkar dalam Pemilu. Apabila ketahuan tidak memilih Golkar, maka akan mendapatkan sanksi.

2. Media Online

Ashadi Siregar mendefinisikan media online sebagai sebuah media yang memiliki basis telekomunikasi dan multimedia (Komputer dan Internet).²⁵ Di dalamnya terdapat portal, website, pers online, radio online, tv online, mail online dan lain sebagainya dengan karakteristik masing-masing sesuai dengan fasilitas yang memungkinkan pengguna (user) untuk memanfaatkannya. Hal itu adalah penggabungan dari media massa konvensional dan internet.²⁶

Menurut Iswara dalam Arifin, setidaknya ada 6 karakteristik umum yang dimiliki oleh media online²⁷, yaitu:

(1) Aktualitas informasi

²⁵ Siregar, Ashadi. *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, (Yogyakarta: LP3Y; 2005) hal. 20

²⁶ Ibid

²⁷ Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran; Prinsip, Teknik, Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosda Karya; 2012) hal. 35

- (2) Adanya (updating) informasi
- (3) Interaktivitas
- (4) Personalisasi
- (5) Kapasitas muatan dapat diperbesar
- (6) Terhubung dengan sumber lain (*hyperlink*)

3. Agenda Setting

Agenda Setting adalah teori yang menyatakan bahwa media massa merupakan pusat penentuan kebenaran dengan cara menggunakan media massa untuk mentransfer dua elemen, yaitu kesadaran dan informasi ke dalam agenda publik (kepentingan masyarakat tertentu). Sederhananya yaitu mengarahkan kesadaran publik serta perhatiannya kepada isu-isu yang dianggap penting oleh media massa.

Tabel 1 : Agenda Setting



Sumber : Olahan Peneliti

Teori Agenda Setting pertama dikemukakan oleh Walter Lippman (1965) pada konsep “*The World Outside and the Picture in our head*”. Penelitian empiris teori ini dilakukan Mc Combs dan

Shaw ketika mereka meniliti pemilihan presiden pada tahun 1972. Mereka mengatakan antara lain walaupun para ilmuwan yang meneliti perilaku manusia belum menemukan kekuatan media seperti yang disinyalir oleh pandangan masyarakat yang konvensional, belakangan ini mereka menemukan cukup bukti bahwa para penyunting dan penyiar memainkan peranan yang penting dalam membentuk realitas sosial kita, ketika mereka melaksanakan tugas keseharian mereka dalam menonjolkan berita.²⁸

Khalayak bukan saja belajar tentang isu-isu masyarakat dan hal-hal lain melalui media, mereka juga belajar sejauh mana pentingnya suatu isu atau topik dari penegasan yang diberikan oleh media massa. Misalnya, dalam merenungkan apa yang diucapkan kandidat selama kampanye, media massa tampaknya menentukan isu-isu yang penting. Dengan kata lain, media menentukan “acara” (agenda) kampanye. Dampak media massa, kemampuan untuk menimbulkan perubahan kognitif di antara individu-individu, telah dijuluki sebagai fungsi agenda setting dari komunikasi massa. Disinilah terletak efek komunikasi massa yang

²⁸ Tamburaka, Apriyadi. 2012, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta : PT RajaGrafindo Persada.

terpenting, kemampuan media untuk menstruktur dunia buat kita. Tapi yang jelas Agenda Setting telah membangkitkan kembali minat peneliti pada efek komunikasi massa.²⁹

Teori agenda setting memiliki tiga dimensi utama yang dikemukakan oleh Mannhem dalam buku Teori Komunikasi³⁰, yaitu sebagai berikut:

1. Agenda media
 - a. *Visibility* (visibilitas), jumlah dan tingkat menonjolnya berita.
 - b. *Audience Salience* (tingkat menonjol bagi khalayak), relevansi isi berita dengan kebutuhan khalayak.
 - c. *Valence* (valensi), menyenangkan atau tidak menyenangkan cara pemberitaan bagi suatu peristiwa.
2. Agenda Khalayak
 - a. *Familiarity* (keakraban), derajat kesadaran khalayak akan topik tertentu.
 - b. *Personal salience* (penonjolan pribadi), relevansi kepentingan individu dengan ciri pribadi.
 - c. *Favorability* (kesenangan), pertimbangan senang atau tidak senang akan topik berita.

²⁹ *Ibid*

³⁰ Werner J. Severin & James W. Tankard, *Teori Komunikasi*, 2009, hal. 125.

3. Agenda Kebijakan

- a. *Support* (dukungan), kegiatan menyenangkan bagi posisi berita tertentu.
- b. *Likehood of action* (kemungkinan kegiatan), kemungkinan pemerintah melaksanakan apa yang diibaratkan.
- c. *Freedom of action* (kebebasan bertindak), nilai kegiatan yang mungkin dilakukan pemerintah.

Agenda media dapat terlihat dari aspek apa saja yang coba ditonjolkan oleh pemberitaan media tersebut. Mereka melihat posisi pemberitaan dan panjangnya berita sebagai faktor yang ditonjolkan oleh redaksi. Untuk surat kabar, headline pada halaman depan, tiga kolom di berita halaman dalam, serta editorial, dilihat sebagai bukti yang cukup kuat bahwa hal tersebut menjadi fokus utama surat kabar tersebut. Dalam majalah, fokus utama terlihat dari bahasan utama majalah tersebut. Sementara dalam berita televisi dapat dilihat dari tayangan spot berita pertama hingga berita ketiga, dan bisaanya disertai dengan sesi tanya jawab atau dialog setelah sesi pemberitaan.³¹

³¹ Tamburaka, Apriyadi. 2012, Agenda Setting Media Massa, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada. Hal. 79

Sedangkan dalam mengukur agenda publik dapat dilihat dari isu apa yang didapatkan dari kampanye tersebut. Temuannya adalah, ternyata ada kesamaan antara isu yang dibicarakan atau dianggap penting oleh publik atau pemilih tadi, dengan isu yang ditonjolkan oleh pemberitaan media massa. Agenda-setting media massa bertanggung jawab terhadap hampir semua apa-apa yang dianggap penting oleh publik. Karena apa-apa yang dianggap prioritas oleh media tersebut secara tidak langsung juga menjadi prioritas bagi publik atau masyarakat.³²

Akan tetapi, kritik juga dapat dilontarkan kepada teori ini, bahwa korelasi belum tentu juga kausalitas. Mungkin saja pemberitaan media massa hanyalah sebagai cerminan terhadap apa-apa yang memang sudah dianggap penting oleh masyarakat. Meskipun demikian, kritikan ini dapat dipatahkan dengan asumsi bahwa pekerja media bisaanya memang lebih dahulu mengetahui suatu isu dibandingkan dengan masyarakat umum.

Berita tidak bisa memilih dirinya sendiri untuk menjadi berita. Artinya ada pihak-pihak tertentu yang menentukan mana yang menjadi berita dan mana yang bukan berita. Setelah tahun 1990an, banyak penelitian yang menggunakan teori agenda-

³² *Ibid*

setting makin menegaskan kekuatan media massa dalam mempengaruhi benak khalayaknya. Media massa mampu membuat beberapa isu menjadi lebih penting dari yang lainnya. Media mampu mempengaruhi tentang apa saja yang perlu kita pikirkan. Lebih dari itu, kini media massa juga dipercaya mampu mempengaruhi bagaimana cara kita berpikir. Para ilmuwan menyebutnya sebagai framing.³³

F. Hipotesis

Hipotesis berasal dari kata hypo dan tesis. Hypo berarti kurang tesis berarti pendapat. Hipotesis dapat diartikan pendapat atau pernyataan yang belum pasti kebenarannya, harus diuji lebih dulu kebenarannya karena sifatnya yang sementara atau dugaan awal³⁴. Belum didasarkan pada fakta-fakta yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kerangka teori diatas, peneliti mengemukakan hipotesis alternative atau hipotesis kerja (Ha) dan hipotesis statistic atau nol (Ho) sebagai berikut :

³³ *Ibid*

³⁴ Kriyantono, Rachmat. *Teknik Praktis dan Riset Komunikasi : Disertai contoh Riset Media, Public Relation, Advertising, komunikasi Organisasi, komunikasi Pemasaran* (Jakarta:Kenana Prenada Media Group, 2009). Hlm. 28.

Ha : Terdapat propaganda politik yang dilakukan oleh media detik di dalam pemberitaan mengenai penyebutan ulama bagi Sandiaga Uno

Ho : Tidak ada propaganda politik dalam pemberitaan penyebutan ulama bagi Sandiaga Uno di media Detik Online.

G. Sistematika Pembahasan

Secara sistematis penelitian ini akan dibagi menjadi empat bab. Yaitu pendahuluan, gambaran umum, pembahasan, dan yang terakhir penutup. Bab tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Agar lebih jelas peneliti menguraikannya sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan, memuat tentang garis besar dari penelitian ini. Yakni memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teori, serta sistematika pembahasan

BAB II memuat tentang jenis analisis penelitian, definisi konseptual, definisi operasional, populasi dan sampel, instrument penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, alat pengukuran data, dan teknik analisis data

BAB III Gambaran Umum, berisi uraian mengenai subjek dan objek penelitian. Yaitu seputar pemberitaan mengenai pemberian gelar ulama pada Sandiaga Uno di

Media online Detik (news.detik.com). Dijelaskan pula profil media tersebut serta penjelasan singkat mengenai berita pemberian gelar ulama.

BAB IV Pembahasan, pada bab ini akan memaparkan bagaimana hasil penelitian mengenai analisis isi pemberitaan tentang Sandiaga Uno yang diberi gelar ulama menjelang pemilu tahun 2019. Kemudian akan menunjukkan hasil bagaimana posisi media online Detik dalam mempropagandakan isu di tahun politik tersebut.

BAB V Penutup, pada bab terakhir ini akan memuat kesimpulan dari hasil penelitian ini. Sekaligus menjawab pertanyaan-pertanyaan yang di kemukakan peneliti pada penulisan awal. Saran-saran juga di cantumkan pada Bab ini agar memiliki perbaikan pada peniliti berikutnya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Serangkaian hasil perhitungan terhadap data dan analisis yang diteliti pada BAB IV menjadi dasar untuk menjawab rumusan masalah yang diajukan. Berdasarkan perhitungan terhadap data dan analisis tersebut, pemberitaan yang mengangkat isu pemberitaan gelar ulama bagi Sandiaga Uno di News Detik periode September 2018 terdapat propaganda politik dengan 4 dari 7 unsur propaganda politik yang dijadikan patokan.

B. Saran

Media baik itu media online maupun media konvensional sudah seharusnya menjadi penyampai berita yang baik kepada pembaca. Tidak memframing berita sedemikian rupa hanya untuk meraih minat pembaca tanpa menyebarkan berita yang berimbang dan sesuai dengan kenyataan yang ada. Jurnalis atau wartawan hendaknya lebih kaya dalam mengambil angle berita sehingga tidak mengulang-ulang informasi yang sudah ada di beberapa berita sebelumnya. Memperkaya ide tanpa menampilkan keburukan salah satu pihak adalah tugas yang harus diembang oleh setiap jurnalis.

Bagi media agar lebih berhati-hati dalam menampilkan media dengan isu sensitif agar tidak membangun perpecahan di masyarakat.



DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Zainal. *Evaluasi Pembelajaran: Prinsip, Teknik, Prosedur*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012
- Barus, Sedia Willing, *Jurnalistik: Petunjuk Praktis Menulis Berita*. Jakarta: CV. Mini Jaya Abadi, 1996
- Bungin Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Format-Format Kualitatif dan Kualitatif*, Surabaya: Airlangga University Press, 2001
- Eriyanto, *Analisis Isi*, Yogyakarta: PT. LKIS Printing Cemerlang, 2012
- Haroni, Nanang. (2014). *Figur dan Karakter Bakal Calon Presiden RI 2014*. Prociding: Potret Media dalam Politik Indonesia 2014. Hal. 73-81. Jakarta: FIKOM Universitas Mercu Buana Jakarta
- Iswara, Luwi, *Jurnalisme Dasar*, Jakarta: Kompas, 2011
- Ja'far, Assegaf, *Jurnalistik Masa Kini : Pengantar Ke Praktek Kewartawanan*, Jakarta : Ghalia Indonesia, 1983
- Junaedi, Fajar, *Komunikasi Massa: Pengantar Teoritis*, Yogyakarta: Santusta, 2013
- Kunandar, Alip. *Memahami Propaganda: Metode, Praktik, Analisis*, Yogyakarta: Galuh Patria; 2015
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik: Teori & Praktik*, Bandung : Rosdakarya, 2012.
- Nurudin, *Jurnalisme Masa Kini*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2009

Rosalina, Indah Fajar, *Jurnalisme Damai Media Online dalam Kasus Lurah Susan*, Skripsi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014.

Setiati, Eni *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan : Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*, Yogyakarta : Penerbit ANDI , 2005.

Subiakto, *Pengertian Media Massa*: Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2012

Sudibyo, Agus, *Politik Media dan Pertarungan Wacana*, Yogyakarta: Lkis, 2006.

Sumadiria, Haris, *Jurnalistik Indonesia, Menulis Berita Dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*, Bandung : Simbiosa Rekatama Media, 2008.

Siregar, Ashad, *Bagaimana Meliput dan Menulis Berita untuk Media Massa*, Yogyakarta: LP3Y, 2005

Sobur, Alex. *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Simiotik, dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006

Severin, Werner J. dan Tankard, James W. *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode dan Terapan di dalam Media Massa*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011

SKRIPSI

Apriyani, Tyara, “Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya (Analisis Isi Kuantitatif Penerapan Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Konflik Muslim Rohingya Di Portal Berita Tempo.Co

Periode Januari-Oktober 2017)", Yogyakarta: Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga, 2018

Razaka, Shaum Akbar, "Propaganda di Media Online",
Yogyakarta: Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN
Sunan Kalijaga, 2017

MEDIA ONLINE

Kompas.com

<https://nasional.kompas.com/>

<https://www.kompasiana.com/>





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PANDUAN PENGISIAN LEMBAR CODING

PROPAGANDA POLITIK DI MEDIA MASSA

(Analisis Isi Berita Penyebutan Ulama Bagi Cawapres

Sandiaga Uno Di Media Online Detik Edisi September 2018)

Pengantar

Analisis isi ini dimaksudkan untuk mengetahui apakah DetikNews melakukan propaganda politik dalam pemberitaan penyebutan ulama bagi Sandiaga Uno menjelang pemilu 2018. Penelitian ini melihat 7 dimensi dari propaganda yaitu *Name Calling*, *Glittering Generality*, *Transfer*, *Testimony*, *Plainfolks*, *Card Stacking* dan *Bandgown*. Adapun dari ketujuh dimensi ini terdapat unit analisis sebagai berikut ini :

No.	Dimensi	Unit Analisis
1.	Name Calling	Headline atau Judul
2.	Glittering Generality	Angle dan Isi Berita
3.	Transfer	Penghubungan dengan tokoh politis
4.	Testimony	Statement Dari Tokoh Politis
5.	Plain Folks	Diksi yang Menyatakan Sikap Merakyat
6.	Card Stacking	Penumpukan Fakta yang Mengabaikan Fakta Lain
7.	Bandgown	Pengakuan Terhadap Gelar Ulama Bagi Sandiaga Uno

Prosedur

Lihatlah berita yang telah disediakan beserta lembar coding. Kemudian, isilah lembar coding dengan memilih salah satu jawaban dari pilihan yang ada pada setiap pertanyaan.

Panduan untuk coding sheet sebagai berikut:

Q1. Membaca headline atau judul untuk melihat bagaimana

berita tentang Sandiaga Uno di kancah politik tersebut hendak diarahkan. Apakah terdapat unsur pelabelan (*Name Calling*) bagi Sandiaga Uno di berita bersangkutan atau tidak?

0 = Tidak ada. Apabila dalam headline tidak terdapat unsur pelabelan terhadap Sandiaga Uno.

1 = Ada. Apabila dalam headline terdapat pelabelan terhadap Sandiaga Uno.

Q2. Apakah dalam angle dan isi berita terdapat unsur “iming-iming” atau menghubungkan sesuatu hal dengan kebaikan yang belum terbukti? Misalnya ‘*Jika pasangan Prabowo-Sandiaga terpilih sebagai capres-cawapres, maka rakyat Indonesia akan lebih sejahtera*’

0 = Tidak Ada. Apabila dalam berita tidak terdapat iming-iming.

1 = Ada. Apabila dalam berita terdapat iming-iming.

Q3. Apakah isi berita mengandung unsur yang menghubungkan Sandiaga Uno dengan tokoh yang memiliki otoritas atau memiliki popularitas?

0 = Tidak ada. Apabila Sandiaga tidak dihubungkan dengan tokoh apapun.

1 = Ada. Apabila dalam berita Sandiaga dihubung-hubungkan dengan tokoh lain.

Q4. Melihat adakah statement atau ujaran bernada positif terhadap gelar Ulama Sandiaga Uno dari tokoh tertentu.

Apakah di berita terdapat statement dari tokoh politis?

0 = Tidak ada. Apabila Detik tidak memunculkan statement bernada positif terhadap Gelar Ulama Sandiaga Uno

1 = Ada. Apabila Detik memuat statement bernada positif terhadap Sandiaga.

Q5. Diksi dalam hal ini adalah adanya kata atau kalimat yang menyebut tingkah laku Sandiaga Uno yang rendah hati atau penuh empati. Apakah di dalam berita terdapat kata atau kalimat yang demikian?

0 = Tidak ada. Apabila dalam pemberitaannya, Detik tidak memuat soal kerendah hatian Sandiaga Uno.

1 = Ada. Apabila dalam pemberitaannya, Detik memuat soal kerendah hatian atau perilaku baik Sandiaga Uno.

Q6. Apakah di dalam berita terdapat penumpukan fakta atau kasus terbaik sehingga mengenyampingkan fakta lain yang kurang baik?

0 = Tidak ada. Apabila dalam pemberitaannya, Detik tidak memaparkan semua fakta.

1 = Ada. Apabila dalam pemberitaannya, Detik memaparkan fakta secara berimbang.

Q7. Diksi dalam dimensi *Bandgown* adalah ada atau tidaknya kalimat yang mengandung unsur *Mob Mentality Trick*. Yakni menunjukkan bahwa semua orang melakukan hal yang dituliskan. Apakah terdapat diksi yang mengarahkan pembaca untuk mengakui Sandiaga sebagai ulama?

0 = Tidak ada. Apabila berita tidak mengandung diksi yang mengarahkan pembaca untuk mengakui Sandiaga sebagai ulama.

1 = Ada. Apabila berita mengandung diksi yang mengandung arahan kepada pembaca untuk mengakui sandiaga sebagai ulama.

Lampiran Berita

Fahri Hamzah Tepis HNW : Sandiaga Itu Pedagang, Bukan Ulama!

19 September 2018, 13.40 WIB

Jakarta - Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid atau HNW menyebut bakal cawapres Sandiaga Uno termasuk golongan ulama. Fahri Hamzah tak sepakat.

"Jadi ini ada kekacauan cara kita, semua, berpikir ya, karena tersudut oleh merek-merek gitu, bahwa harus ulama, harus tidak," kata Fahri di kompleks parlemen, Senayan, Jakarta, Rabu (19/9/2018).

Bagi Fahri, makna kata 'ulama' adalah ilmuwan. Fahri mengategorikan eks Wagub DKI Jakarta itu sebagai pedagang.

"Ilmuwan itu ya ilmuwan, bukan apa namanya... pedagang, gitu. Sandi itu pedagang, namanya tajir kalau di dalam bahasa orang kampung kita itu, tajir. Ya bukan ulamalah," kata Fahri.

Fahri menyebut ulama adalah orang yang bersekolah agama, hafal Alquran, hafal hadis, dan sebagainya. Sandi, ditegaskan Fahri, tak termasuk golongan ulama.

"Lah pedagang seperti Sandi disebut ulama kan nanti jadi repot," ucap Wakil Ketua DPR itu.

Sandi sebelumnya disebut sebagai santri. Fahri setuju dengan sematan 'santri' itu.

"Kalau santri iya, mungkin dia lagi belajar lagi nyantri. Cuma ini kan karena orang itu tertuduh gitu loh. Jadi karena KH

Ma'ruf ulama, Sandi ulama juga? Ya nggak bisa begitu. Ada kategorisasinya," ucap dia.

Di Sebut Ulama, Sandiaga Mengaku 'Ubaru'

Kamis 20 September 2018, 14:35 WIB

Jakarta - Bakal cawapres Sandiaga Uno bicara soal pernyataan Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid yang menyebutnya ulama. Sambil bercanda, Sandiaga menilai dirinya bukan ulama melainkan ubaru.

Pernyataan itu disampaikan Sandiaga usai menghadiri acara pembukaan program pembinaan kewirausahaan bagi mahasiswa, MRUF ENVOY, di Balai Kartini, Jl Gatot Subroto, Jakarta, Kamis (20/9/2018). Sandiaga mengaku sudah membahas soal label 'ulama' itu saat bertemu HNW.

"Saya bilang ulama dasarnya apa? Terus dia (HNW) menyebut dasar beberapa surat di Alquran," kata Sandiaga.

"Kalau saya, karena keterbatasan pengetahuan saya di bidang agama dan saya sekolah multi kultur, multi religi, multi etnis, pernah sekolah di luar negeri juga, fokus saya di ekonomi. Kegiatan saya sebagai entrepreneur dan sekarang sudah menjadi berpengalaman sempat menjadi birokrat, dan masuk di politik, dan bagi saya definisi itu penting," sambungnya.

Mantan Wagub DKI ini lalu bicara soal berbagai persoalan ekonomi yang jadi sorotan di tengah masyarakat. Menurut Sandiaga, adanya ribut-ribut antara pihak yang berbeda kubu ini bikin bingung masyarakat di tengah berbagai masalah ekonomi.

"Jadi buat saya tidak terlalu penting definisi ulama atau ubaru. Tapi kayanya saya ubaru," kata Sandiaga sambil tertawa. Sandiaga menyadari pengetahuannya tentang agama terbatas. Namun, memiliki kemampuan mendalam sesuai definisi ulama seperti disampaikan Hidayat.

"Ulama? Pandangan saya, kalau itu kerjanya mengajar di pesantren, mengajar ngaji, saya nggak lah," ujar Sandiaga.

"Tapi kalau ulama seperti yang disampaikan Pak Hidayat Nur Wahid itu adalah punya keilmuan di bidang tertentu, mungkin saya punya keilmuan di bidang entrepreneurship, di bidang ekonomi, di bidang harga-harga, di bidang penciptaan lapangan kerja," imbuhnya.

Sandiaga mengimbau agar label ulama yang diberikan Hidayat tidak dipersoalkan lagi. Menurutnya, yang harus dipikirkan adalah bagaimana menyelesaikan masalah yang ada di masyarakat.

"Jadi, sekali lagi saya minta masyarakat tak terombang-ambing terhadap definisi sama seperti saat definisi emak-emak sama ibu-ibu bangsa. Kita lagi-lagi terus bergerak daripada substansi. Kita hanya memikirkan lapisan paling atas, kita sangat-sangat superficial, hanya di permukaan, nggak menusuk ke akar permasalahan," papar Sandiaga.

Sebelumnya diberitakan, HNW menganggap Sandiaga pantas disebut ulama. Menurutnya, sesuai dengan yang tertuang dalam Alquran.

"Kedua-duanya justru ulama itu tidak terkait dengan keahlian ilmu agama Islam. Satu tentang ilmu sejarah, yaitu dalam Surat As-Syuro dan Surat Al-Fatir itu justru science, scientist," ujar Hidayat.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhlik yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," sambungnya.

GNPF-U Singgung 'Cawapres Ulama', PKS: Sandiaga Juga Ulama

Selasa, 18 September 2018, 04.51 WIB

Jakarta - Gerakan Nasional Pengawal Fatwa Ulama (GNPF-U) kini menilai adanya calon wakil presiden dari kalangan ulama bisa membuat suara terpecah. PKS tak sepakat.

"Memecah belah itu tidak ada hubungannya apakah ini ulama atau tidak ulama," ujar Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid di gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Senin (17/9/2018).

Hidayat menjelaskan pemecah belah bisa terjadi karena banyak faktor. Faktor ulama sebagai cawapres tidak termasuk.

Dia mencontohkan adanya persekusi atau ketidakadilan hukum serta ketidaktegasan hukum di masyarakat. Misalnya, polisi yang sewenang-wenang melarang gerakan tagar 2019 ganti presiden tapi membiarkan gerakan tagar Jokowi dua periode.

"Misalkan ini, mohon maaf, kalau kemudian dibiarkan itu persekusi di lapangan terus-menerus yang melakukan persekusi bukan ulama yang dipersekusi bukan ulama, warga konflik, ada hubungannya dengan cawapres? Nggak ada hubungan," tutur Hidayat.

"Sekali lagi jangan masalah ini dipersempit dijadikan cawapres sebagai kambing hitam. Inilah penyebab pecah belah antara warga, bukan," sambungnya.

Dengan demikian, menurut Hidayat, banyak faktor penyebab konflik. Ia pun meminta agar cawapres tidak dikambinghitamkan.

"Jadi janganlah cawapres dikambinghitamkan seolah-olah mereka penyebab konflik," kata Wakil Ketua MPR itu.

Di sisi lain, menurut Hidayat, tidak ada maksud dari Presiden Joko Widodo (Jokowi) memecah belah persatuan dengan menggandeng Ma'ruf Amin. Mengingat, tidak adanya aturan yang dilanggar dalam pemilihan tersebut.

"Memilih ulama atau bukan itu konstitusional," ujarnya.

Hidayat juga menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

"Kedua-duanya justru ulama itu tidak terkait dengan keahlian ilmu agama Islam. Satu tentang ilmu sejarah, yaitu dalam Surat As-Syuro dan Surat Al-Fatir itu justru *science, scientist*," kata Hidayat.

Dengan mengacu pada dua surat itu, menurut Hidayat, bakal cawapres pendamping Prabowo Subianto, Sandiaga Uno, juga seorang ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhlek yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat.

Sebelumnya diberitakan, Ketua GNPF-UT Yusuf Martak menanggapi pertanyaan tentang apakah tidak khawatir suara umat Islam terbelah, mengingat ada ulama, yaitu KH Ma'ruf Amin, yang ditunjuk menjadi cawapres pendamping Joko Widodo.

"Mengenai cawapres ulama, memecah. Ya semestinya kalau tidak mau pecah, jangan angkat calon wapres yang ulama," kata

Yusuf di lokasi Ijtimak Ulama II, Hotel Grand Cempaka, Jakarta Pusat, Minggu (16/9).

KH. Ma'ruf Amin Pertanyakan Gelar Ulama Sandiaga Uno

18 September 2018, 23.09 WIB

Jakarta - Sandiaga Uno dicap sebagai ulama oleh PKS. Gelar ulama tersebut dipertanyakan KH Ma'ruf Amin.

Cap Sandiaga sebagai ulama disampaikan Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid yang tidak sepakat pernyataan GNPF-Ulama terkait adanya cawapres dari kalangan ulama bisa membuat suara terpecah. Pernyataan itu secara tak langsung merujuk ke Ma'ruf yang berlatar belakang ulama.

Hidayat pun menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

Dengan mengacu pada dua surat itu, Sandiaga yang berposisi bakal cawapres Prabowo Subianto dinilai sebagai ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhhlak yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak

belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (17/9).

Pemberian label ulama membuat Ma'ruf bertanya-tanya. Bakal cawapres Joko Widodo (Jokowi) ini menanyakan PKS menganggap ulama itu seperti apa.

"Ya barangkali mereka menganggap ulama itu apa, gitu lo. Jadi kalau mereka ulama, tanya saja dasarnya ulama apa," kata Ma'ruf Amin di sela penutupan untuk caleg Perindo di iNews Tower, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (18/9).

Tokoh Nahdlatul Ulama ini mempertanyakan alasan Sandiaga dicap ulama. Alih-alih ia enggan mengomentari lebih jauh pernyataan yang dilontarkan Hidayat.

"Saya nggak mau komenlah. Yang memberi label itu alasannya apa?" ucap Ma'ruf.

Label Ulama Sandiaga yang Jadi Sorotan

19 September 2018, 4.36 WIB

Jakarta - Sandiaga Uno dicap sebagai ulama oleh PKS. Gelar ulama tersebut dipertanyakan KH Ma'ruf Amin.

Cap Sandiaga sebagai ulama disampaikan Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid yang tidak sepakat pernyataan GNPF-Ulama terkait adanya cawapres dari kalangan ulama bisa membuat suara terpecah. Pernyataan itu secara tak langsung merujuk ke Ma'ruf yang berlatarbelakang ulama.

Hidayat pun menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

Dengan mengacu pada dua surat itu, Sandiaga yang berposisi bakal cawapres Prabowo Subianto dinilai sebagai ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhlak yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (17/9).

Pemberian label ulama membuat Ma'ruf bertanya-tanya. Bakal cawapres Joko Widodo (Jokowi) ini menanyakan PKS menganggap ulama itu seperti apa.

"Ya barangkali mereka menganggap ulama itu apa, gitu lo. Jadi kalau mereka ulama, tanya saja dasarnya ulama apa," kata Ma'ruf Amin di sela penutupan untuk caleg Perindo di iNews Tower, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (18/9).

Tokoh Nahdlatul Ulama ini mempertanyakan alasan Sandiaga dicap ulama. Alih-alih ia enggan mengomentari lebih jauh pernyataan yang dilontarkan Hidayat.

"Saya nggak mau komenlah. Yang memberi label itu alasannya apa?" ucap Ma'ruf.

Ma'ruf Amin : Apa Alasan Sandiaga Dilabeli Ulama?

Selasa 18 September 2018, 16:55 WIB

Jakarta - Bakal cawapres 2019 KH Ma'ruf Amin menanyakan maksud pemberian label ulama kepada bakal cawapres Sandiaga Uno oleh PKS. Ma'ruf juga menanyakan PKS menganggap ulama itu seperti apa.

"Ya barangkali mereka menganggap ulama itu apa, *gitu lo*. Jadi kalau mereka ulama, tanya saja dasarnya ulama apa," ujar Ma'ruf Amin di sela penutupan untuk caleg Perindo di iNews Tower, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (18/9/2018).

Ma'ruf pun enggan menjelaskan definisi ulama. Dia hanya balik bertanya maksud pemberian gelar ulama ke Sandiaga.

"Saya nggak mau komenlah. Yang memberi label itu alasannya apa?" ucap Ma'ruf.

Sebelumnya, Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

"Kedua-duanya justru ulama itu tidak terkait dengan keahlian ilmu agama Islam. Satu tentang ilmu sejarah, yaitu dalam Surat As-Syuro dan Surat Al-Fatir itu justru *science, scientist*," kata Hidayat di gedung DPR RI, Senayan, Jakarta, Senin (17/9).

Dengan mengacu pada dua surat itu, menurut Hidayat, Sandiaga juga seorang ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahmi, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhlek yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bawa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat.

PDIP Komentari Label Politik Sandiaga : Yang Instan

Tidak Baik

19 September 2018, 16:54 WIB

Jakarta - Politikus PDI Perjuangan (PDIP) Budiman Sudjatmiko menyindir pelabelan ulama pada bakal cawapres Sandiaga Uno. Menurutnya, sesuatu yang instan pasti tidak baik.

"Segala sesuatu yang instan tidak baik, mending mi instan, dimasak cepat dan kita tahu itu bisa dimakan. Meskipun instan, dia masih bisa dimakan. Nah, ini sudah instan, isinya bukan itu pula," kata Budiman kepada wartawan di Posko Cemara, Menteng, Jakarta Pusat, Rabu (19/9/2018).

Gelar ulama, menurut Budiman, didapatkan lewat proses yang pastinya tidak instan.

"Menjadi ulama itu pakai proses, butuh proses perenungan, internalisasi, gaya hidup, penghayatan. Nah, tiba-tiba gelar itu diberikan begitu saja, kok murah betul, ya? Kenapa kita jadi bangsa yang murahan?" imbuhnya.

Budiman khawatir, jika ada seseorang yang diberi predikat ulama secara instan, akan berdampak pada hal lain yang juga dilakukan secara instan. Dia juga menceritakan pengalamannya saat masih di pesantren. Saat di pesantren, dirinya gagal menjadi ulama.

"Saya juga gagal menjadi orang yang dicap ulama meski saya pernah di pesantren. Tiba-tiba kok kenapa hanya tujuan untuk politik bangsa ini, orang tahu bangsa ini menghormati ulama, tiba-tiba diberi ulama instan untuk sesuatu yang tanpa proses," kata Budiman.

"Bagi saya, itu menghina akal sehat, nurani, kecerdasan, menghina kerja keras, pengabdian semua orang yang pernah mengajarkan sesuatu tiba-tiba kalah di ujung hanya untuk tujuan-tujuan yang nggak ada hubungan dengan predikat itu," sambungnya.

Pelabelan ulama kepada Sandiaga disampaikan politikus PKS Hidayat Nur Wahid. Penyebutan ulama ini karena Sandiaga menurut Hidayat berperilaku baik.

"Menurut saya sih, Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama. Beliau puasa Senin-Kamis, salat

Duha, salat malam, silaturahmi, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhlak yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bawa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat, Senin (17/9).

PSI : Gelar Ulama Sandiaga Maksa

20 September 2018, 12.23 WIB

Jakarta - Partai Solidaritas Indonesia (PSI) heran alasan cawapres 2019, Sandiaga Uno, dicap sebagai ulama. Label ulama tersebut dinilai memaksa.

"Saya heran mengapa memaksakan Pak Sandi sebagai ulama. Sebelumnya ia disebut sebagai santri post-Islamisme yang sampai hari ini kita tak tahu apa maksudnya. Pemaksaan seperti ini bukti bahwa timses Prabowo-Sandi tak mampu menjual prestasi cawapresnya atau memberikan program-program menarik bagi masyarakat," ujar Ketua DPP PSI Tsamara Amany kepada wartawan, Kamis (20/9/2018).

PSI meminta Koalisi Indonesia Adil Makmur fokus pada program dan visi-misi ketimbang memberikan gelar ulama. PSI menyebut kubu Prabowo memiliki program yang jelas jika tidak mampu fokus pada program serta visi-misi.

"Jangan hanya karena urusan politik elektoral seseorang mau dijadikan ulama atau santri. Fokus saja pada program, visi, dan misi. Kalau tak bisa, mungkin karena memang tak punya

program yang jelas. Rakyat sudah cerdas. Kemenangan harus diraih dengan tawaran kebijakan, bukan dengan omong kosong," kata Tسامara.

Sebelumnya, Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid menyebut Sandiaga sebagai ulama. Saat dimintai tanggapan, Sandiaga enggan disebut ulama.

"Jadi buat saya tidak terlalu penting definisi ulama atau ubaru. Tapi kayaknya saya ubaru," kata Sandiaga di Balai Kartini, Jl Gatot Subroto, Jakarta, Kamis (20/9).

PSI : PKS Angkat Sandi Dari Santri Menjadi Ulama Dalam Sebulan, Geli

18 September 2018, 13:37 WIB

Jakarta - Partai Solidaritas Indonesia (PSI) menyoroti pernyataan PKS soal Sandiaga Uno tergolong ulama. PSI menyindir PKS, yang disebut mengangkat Sandi dari santri jadi ulama hanya dalam rentang waktu sebulan lebih.

"Baru satu bulan lebih sedikit, PKS mengangkat Sandiaga Uno dari santri menjadi ulama," kata jubir PSI M Guntur Romli dalam keterangannya, Selasa (18/9/2018).

"Saat deklarasi Prabowo-Sandi 9 Agustus, Presiden PKS (Sohibul Iman) menyebut Sandiaga Uno santri post-Islamisme, kini tokoh PKS Hidayat Nur Wahid sudah mengangkat Sandiaga Uno jadi ulama," imbuh dia.

Guntur heran atas sikap PKS terkait Sandiaga Uno. Guntur sampai-sampai tergeli-geli.

"Ini menggelikan dan menyebalkan," kata Guntur, yang juga berlatar santri dan tokoh NU muda.

Guntur pun menyoroti respons netizen soal PKS yang menyebut Sandi termasuk ulama. Dia berbicara soal 'kardus'.

"Di media sosial banyak yang nanggapi, itu efek kardus emang dahsyat, nggak tahu apa maksudnya," sindir Guntur.

Selain itu, Guntur menyoroti Ijtimak Ulama II yang merevisi hasil rekomendasi jilid I yang mendesak Prabowo memilih cawapres dari kalangan ulama. Hal ini, menurutnya, menunjukkan koalisi Prabowo tidak mematuhi aspirasi ulama.

"Hasil Ijtimak Uama I kan jelas, minta Prabowo pilih cawapres mereka ulama, ternyata tidak dipatuhi, malah bikin Ijtimak Ulama II untuk merevisi. Ini kan mempermainkan ulama," jelas Guntur.

"Kalau mau cari ulama yang asli, ada di pasangan Jokowi-KH Ma'ruf Amin. Kiai Ma'ruf ulama asli, Ketua Umum MUI (kini nonaktif) dan Rais Aam PBNNU, juga didukung ulama betulan, bukan ulama jadi-jadian, contohnya seperti Yusuf Martak, pengusaha real estate dan jasa umrah tiba-tiba jadi ulama menjelang pilpres, ini lucu sekali," sebut Guntur Romli.

Sebelumnya, Hidayat Nur Wahid menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

"Kedua-duanya justru ulama itu tidak terkait dengan keahlian ilmu agama Islam. Satu tentang ilmu sejarah, yaitu dalam Surat

As-Syuro dan Surat Al-Fatir itu justru science, scientist," kata Hidayat.

Dengan mengacu pada dua surat itu, menurut Hidayat, bakal cawapres pendamping Prabowo Subianto, Sandiaga Uno, juga seorang ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama," kata Hidayat. Perilaku Sandi yang dimaksud Hidayat seperti ulama ialah puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahmi, menghormati orang-orang yang tua, berakhlek yang baik, dan berbisnis yang baik. Itu, kata dia, juga satu pendekatan yang 'sangat ulama'.

Sandi Dapat Gelar Ulama, Ma'ruf: Yang Bilang Tuh Siapa?

18 September 2018, 23:40 WIB

Sandiaga Uno disebutkan sebagai ulama oleh Wakil Ketua Majelis Syuro PKS, Hidayat Nur Wahid. Calon wakil presiden Ma'ruf Amin pun bereaksi atas kabar tersebut. Katanya, 'Yang bilang ulama tuh siapa?'

Sandiaga Jawab Fahri Hamzah: Saya Tak Pernah

Berdagang

20 September 2018, 15:53 WIB

Jakarta - Bakal cawapres Sandiaga Uno menyebut dirinya bukan pedagang. Pernyataan itu merupakan respons Sandiaga terkait pernyataan Wakil Ketua DPR RI Fahri Hamzah yang menyebutnya bukan ulama, melainkan pedagang.

"Saya nggak pernah berdagang, ya. Mungkin saya perlu garisbawahi. Saya entrepreneur, ya. Saya pengusaha di bidang keuangan dan investasi, ya. Tapi berdagang sendiri itu nggak pernah. Kaya orang bilang berdagang di pasar, saya nggak pernah berdagang di pasar," kata Sandiaga saat ditemui di Balai Kartini, Jl Gatot Subroto, Jakarta, Kamis (20/9/2018).

Namun Sandiaga mengaku memahami betul seluk-beluk pasar tradisional. Tapi dia meminta agar urusan pelabelan ulama atau pedagang ini tak dipersoalkan lagi.

"Tapi ngerti pasar tradisional, ya. Saya ngerti banget karena saya ketua asosiasi pedagang pasar tradisional seluruh Indonesia," ujar Sandiaga.

"Ya, ini kembali lagi, definisi melawan definisi, masalah internal definisi atau labelisasi itu yang mengaburkan satu diskusi yang mestinya lebih substantif," imbuhnya.

Fahri memang tak sepakat dengan Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid yang menyebut Sandiaga sebagai ulama. Fahri mengategorikan mantan Wagub DKI Jakarta itu sebagai pedagang.

"Ilmuwan itu ya ilmuwan, bukan apa namanya... pedagang, gitu. Sandi itu pedagang, namanya tajir kalau di dalam bahasa orang kampung kita itu, tajir. Ya bukan ulamalah," kata Fahri di kompleks parlemen, Senayan, Jakarta, Rabu (19/9).

Sandiaga Menepis Pedagang, Mengaku Ubaru

20 September 2018, 23:23 WIB

Jakarta - Bakal cawapres Sandiaga Uno bicara soal label ulama yang disematkan. Sandiaga menyebut dirinya bukan ulama, tapi ubaru. Apa maksudnya?

Sandiaga sudah membahas label ulama saat bertemu Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid. "Saya bilang ulama dasarnya apa? Terus dia (HNW) menyebut dasar beberapa surat di Alquran," kata Sandiaga.

Tapi Sandiaga menyadari keterbatasan pengetahuannya tentang agama. Tapi Sandiaga menyebut punya kemampuan mendalam bila definisi ulama yang dimaksudkan Hidayat.

"Kalau saya, karena keterbatasan pengetahuan saya di bidang agama dan saya sekolah multi kultur, multi religi, multi etnis, pernah sekolah di luar negeri juga, fokus saya di ekonomi. Kegiatan saya sebagai entrepreneur dan sekarang sudah menjadi berpengalaman sempat menjadi birokrat, dan masuk di politik, dan bagi saya definisi itu penting," sambungnya.

Dia menyebut pelabelan ulama tak perlu lagi dipersoalkan. Ada isu yang menurut Sandiaga penting untuk ditindaklanjuti yakni mengatasi persoalan ekonomi.

"Jadi buat saya tidak terlalu penting definisi ulama atau ubaru. Tapi kayanya saya ubaru," kata Sandiaga sambil tertawa.

"Jadi, sekali lagi saya minta masyarakat tak terombang-ambing terhadap definisi sama seperti saat definisi emak-emak sama ibu-ibu bangsa. Kita lagi-lagi terus bergerak daripada substansi.

Kita hanya memikirkan lapisan paling atas, kita sangat-sangat superficial, hanya di permukaan, nggak menusuk ke akar permasalahan," papar Sandiaga.

Selain itu, Sandiaga juga menanggapi pernyataan Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah soal dirinya bukan ulama melainkan pedagang.

"Saya nggak pernah berdagang, ya. Mungkin saya perlu garisbawahi. Saya entrepreneur, ya. Saya pengusaha di bidang keuangan dan investasi, ya. Tapi berdagang sendiri itu nggak pernah. Kaya orang bilang berdagang di pasar, saya nggak pernah berdagang di pasar," kata Sandiaga.

Namun Sandiaga mengaku memahami betul seluk-beluk pasar tradisional. Tapi dia meminta agar urusan pelabelan ulama atau pedagang ini tak dipersoalkan lagi.

"Tapi ngerti pasar tradisional, ya. Saya ngerti banget karena saya ketua asosiasi pedagang pasar tradisional seluruh Indonesia," ujar Sandiaga.

"Ya, ini kembali lagi, definisi melawan definisi, masalah internal definisi atau labelisasi itu yang mengaburkan satu diskusi yang mestinya lebih substantif," imbuhnya.

Sandiaga, Dari Santri Post-Islamisme Jadi Ulama

18 September 2018, 04:51 WIB

Jakarta - Status religius Sandiaga Salahuddin Uno nampak semakin meningkat di mata politikus pendukungnya. Kini Sandiaga sudah disebut mencapai level ulama.

Semula, Sandiaga dikenal sebagai pengusaha yang masuk ke arena politik lewat Partai Gerindra. Selepas meninggalkan jabatan Wagub DKI, dia maju menjadi bakal cawapres dari capres Prabowo Subianto.

Awalnya, Majunya Sandiaga mengakhiri tanda-tanya soal siapa ulama yang bakalan menjadi pendamping Prabowo di Pilpres 2019. Sempat digelar forum Ijtimak Ulama oleh Gerakan Nasional Pengawal Fatwa (GNPF) Ulama untuk merumuskan siapa cawapres yang tepat mendampingi Prabowo. Akhirnya ada dua nama ulama rekomendasi Ijtimak, yakni Ustaz Abdul Somad dan Ustaz Salim Segaf Al Jufri, nama kedua merupakan ulama cuma politikus PKS.

Ternyata, Sandiaga-lah yang dipilih Prabowo untuk menjadi cawapresnya, bukan dua nama ulama rekomendasi Ijtimak di atas. Meski begitu, Presiden PKS Sohibul Iman menyatakan pasangan Prabowo-Sandi sebagai perwujudan nasionalis-Islam. Sosok Sandi dinilainya juga sebagai santri, meskipun orang lain tak berkata demikian.

"Mungkin beliau (Sandiaga) dalam kaca mata kita selama ini tidak terkategori sebagai santri," kata Sohibul di deklarasi Prabowo-Sandi, di kediaman Prabowo, Jl Kertanegara, Jakarta Selatan, Jumat (10/8/2018) lampau.

Sejak saat itu, Sandi kemudian dikenal sebagai santri. Sandi bukan sembarang santri, namun dia adalah santri pos-Islamisme, begitulah gelar yang disematkan Sohibul ke Sandi.

"Saya kira beliau seseorang yang memang hidup di alam moderen, tetapi beliau mengalami proses spiritualisasi dan Islamisasi, sehingga saya bisa mengatakan saudara Sandi adalah merupakan sosok santri di era pos-Islamisme. Dia benar-benar menjadi contoh pemimpin muslim yang kompatibel dengan perkembangan zaman," tutur Sohibul.

Namun ada saja yang meragukan status kesantrian Sandi. Politikus PPP pendukung PDIP misalnya, mereka menilai Sandi dipaksa menjadi santri meski sama sekali bukan santri, atau juga menilai Sandi adalah santri posmo.

Kepala Divisi Advokasi dan Bantuan Hukum Partai Demokrat Ferdinand Hutahaean membela. Ferdinand menyatakan Sandiaga tentu santri juga. Sandiaga pernah menempuh pendidikan pesantren, meski bukan di pondok pesantren selama bertahun-tahun.

"Santri juga, kan ada pesantren kilat," kata Ferdinand saat acara Mata Najwa, disiarkan langsung Trans7, Rabu (15/8/2018) lalu. Kini GNPF Ulama telah menggelar Ijtimak Ulama II. Hasilnya, Ijtimak mendukung Prabowo-Sandi. GNPF memahami bahwa Prabowo tak memilih ulama menjadi cawapresnya untuk menghindari perpecahan umat. PKS tak sepakat bila dikatakan pilihan cawapres dari ulama atau bukan bisa memecah umat.

Lewat respons PKS inilah, Sandi naik statusnya yang semula dari "santri" menjadi "ulama". Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid adalah politikus yang menyebut Sandi sebagai ulama.

Hidayat juga menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surah Asy-Syura dan Surah Fatir.

"Kedua-duanya justru ulama itu tidak terkait dengan keahlian ilmu agama Islam. Satu tentang ilmu sejarah, yaitu dalam Surah Asy-Syura dan Surah Fatir itu justru science, scientist," kata Hidayat.

Dengan mengacu pada dua surat itu, menurut Hidayat, bakal cawapres pendamping Prabowo Subianto, Sandiaga Uno, juga seorang ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhhlak yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat.

Sandiaga, Pedagang Atau Ulama?

19 September 2018, 23:01 WIB

Jakarta - Sebutan ulama untuk bakal Cawapres Sandiaga Uno menjadi kontroversi. Wakil Ketua DPR Fahri Hamzah tidak sepakat karena menurutnya Sandiaga adalah pedagang. Jadi, Sandiaga pedagang atau ulama?

Cap Sandiaga sebagai ulama disampaikan Wakil Ketua Majelis Syuro PKS Hidayat Nur Wahid yang tidak sepakat pernyataan GNPF-Ulama terkait adanya cawapres dari kalangan ulama bisa membuat suara terpecah. Pernyataan itu secara tak langsung merujuk ke Ma'ruf yang berlatarbelakang ulama.

Hidayat pun menjelaskan pengertian ulama. Dalam Alquran, istilah ulama disebutkan dalam Surat As-Syura dan Surat Al-Fatir.

Dengan mengacu pada dua surat itu, Sandiaga yang berposisi bakal cawapres Prabowo Subianto dinilai sebagai ulama. Keulamaan itu ditunjukkan Sandiaga dalam perilakunya.

"Menurut saya sih Pak Sandi itu ya ulama, dari kacamata tadi. Perilakunya, ya perilaku yang juga sangat ulama, beliau melaksanakan ajaran agama, beliau puasa Senin-Kamis, salat duha, salat malam, silaturahim, menghormati orang-orang yang tua, menghormati semuanya, berakhhlak yang baik, berbisnis yang baik, itu juga satu pendekatan yang sangat ulama. Bahwa kemudian beliau tidak bertitel 'KH' karena memang beliau tidak belajar di komunitas tradisional keulamaan," tutur Hidayat di gedung DPR, Senayan, Jakarta, Senin (17/9).

Fahri Hamzah tidak sepakat. Bagi Fahri, makna kata 'ulama' adalah ilmuwan. Fahri mengategorikan eks Wagub DKI Jakarta itu sebagai pedagang.

"Ilmuwan itu ya ilmuwan, bukan apa namanya... pedagang, gitu. Sandi itu pedagang, namanya tajir kalau di dalam bahasa orang

kampung kita itu, tajir. Ya bukan ulamalah," kata Fahri di kompleks parlemen, Senayan, Jakarta, Rabu (19/9/2018).

Fahri menyebut ulama adalah orang yang bersekolah agama, hafal Alquran, hafal hadis, dan sebagainya. Sandi, ditegaskan Fahri, tak termasuk golongan ulama.

"Lah pedagang seperti Sandi disebut ulama kan nanti jadi repot," ucapnya.

Pemberian label ulama membuat Ma'ruf bertanya-tanya. Bakal cawapres Joko Widodo (Jokowi) ini menanyakan PKS menganggap ulama itu seperti apa.

"Ya barangkali mereka menganggap ulama itu apa, gitu lo. Jadi kalau mereka ulama, tanya saja dasarnya ulama apa," kata Ma'ruf Amin di sela penutupan untuk caleg Perindo di iNews Tower, Menteng, Jakarta Pusat, Selasa (18/9).



RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama : Ratna Novita Sari
Tempat/Tanggal Lahir : Pati, 22 Maret 1998
Jenis Kelamin : Perempuan
Agama : Islam
Status : Belum Kawin
Alamat : Dk. Gilan Ds. Plukaran RT.03/01
Kec. Gembong Kab. Pati
Nama Ayah : Suwarno
Nama Ibu : Nasiroh
Nomor HP : 085740741597
Email : nannov11@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

- a. MI I'anatul Islam 2009
- b. SMP Islam Raudlatul Falah 2012
- c. SMA Islam Raudlatul Falah 2015
- d. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Tahun 2015-Sekarang